

PROBLEM SOLVING BIMBINGAN KARIR UNTUK MENINGKATKAN SELF EFFICACY DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIR

Azizah Batubara^{*1}, Sanimah²

¹STKIP Budidaya 1, Indonesia, ² STKIP Budidaya 2, Indonesia

^{*}Nengsih, azizahbatubara89@gmail.com

Abstract

The main objective of this research is to reveal the application of problem solving in career guidance to increase self-efficacy in making career decisions for students of SMA N 2 Binjai. Dedicate the specific objectives of this study are to reveal the differences: (1) self-efficacy in the experimental group student career decision making before and after being given career guidance treatment, (2) self-efficacy in the control group student career decision making in the pre-test and post-test (without treatment), (3) self-efficacy in career decision making between experimental group students who were given career guidance treatment, and control group students who were not given treatment. This study applies a quasi-experimental design with The non Equivalent Control Group. The instrument used was the Likert Career Decision Self Efficacy Scala-Short Form (CDSES-SF) scale model. Data were analyzed using parametric statistics, namely the Paired Samples Correlations test and the Independent Samples Test. Based on the results of the researchers' findings, in general, the application of problem solving in career guidance has an effect on self-efficacy in student career decision making, while specifically: a) there is a significant difference in self-efficacy in career decision making of experimental group students before and after being given career guidance treatment, b) There is a significant difference in self-efficacy in the control group student career decision making in the pre-test and post-test (without treatment), c) there is a significant difference in self-efficacy in career decision making between the experimental group students who are given career guidance treatment, and the students a control group that was not given treatment.

Keywords: career guidance, self efficacy, career decision making

Abstrak

Tujuan utama dalam penelitian ini adalah mengungkap penerapan problem solving pada bimbingan karir untuk meningkatkan self efficacy dalam pengambilan keputusan karir siswa SMA N 2 Binjai. Dedangkan tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengungkap perbedaan : (1) self efficacy dalam pengambilan keputusan karir siswa kelompok eksperimen sebelum dan setelah diberikan perlakuan bimbingan karir, (2) self efficacy dalam pengambilan keputusan karir siswa kelompok kontrol pada pre-test dan post-test (tanpa perlakuan), (3) self efficacy dalam pengambilan keputusan karir antara siswa kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan bimbingan karir, dengan siswa kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan. Penelitian ini menerapkan quasi eksperimen dengan rancangan The non Equivalent Contol Group. Intrumen yang digunakan adalah skala model Likert Career Decision Self Efficay Scala-Short Form (CDSES-SF). Data dianalisis menggunakan statistik parametrik yakni uji Paired Samples Correlations dan Independent Samples Test. Berdasarkan hasil temuan peneliti secara umum penerapan problem solving pada bimbingan karir berpengaruh terhadap self efficacy dalam pengambilan keputusan karir siswa sedangkan secara khusus: a) terdapat perbedaan yang signifikan self efficacy dalam pengambilan keputusan karir siswa kelompok eksperimen sebelum dan setelah diberikan perlakuan bimbingan karir, b) terdapat perbedaan yang signifikan self efficacy dalam pengambilan keputusan karir siswa kelompok kontrol pada pre-test dan post-test (tanpa perlakuan), c) terdapat perbedaan yang signifikan self efficacy dalam pengambilan keputusan karir antara siswa

kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan bimbingan karir, dengan siswa kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan

Kata kunci: Bimbingan karir, self efficacy, pengambilan keputusan karir

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi yang dimiliki setiap individu (bakat, minat, dan kemampuan). Untuk mencapai semua itu siswa/individu butuh bimbingan untuk mampu mandiri dalam mengembangkan potensi dirinya. Untuk mencapai semua itu siswa butuh bimbingan untuk mampu mandiri dalam mengembangkan potensi dirinya. Menurut Smith (Prayitno, 2009) bimbingan adalah proses layanan yang diberikan kepada individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan, rencana, dan interpretasi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri dengan baik.

Tujuan penyelenggaraan bimbingan di sekolah sebagaimana tercantum pada PP no. 28/1990 dan no 29/1990 tentang pendidikan Dasar dan Menengah yakni memberikan bantuan kepada siswa dalam rangka mengenal pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan (Prayitno, dkk, 2004). Untuk mencapai tujuan tersebut peran pelayanan bimbingan dan konseling sangat menentukan, karena bimbingan dan konseling merupakan bagian dari komponen pendidikan di sekolah selain pengajaran dan administrasi/ supervisi.

Bantuan yang diberikan kepada siswa agar lebih terarah dalam peran pelayanan bimbingan dan konseling. Depdikbud (ABKIN, 2013: 16-17) membagi pelayanan bimbingan dan konseling di SMA, menjadi empat bidang yakni pribadi, sosial, belajar dan karir. Bidang Pribadi menyangkut dengan pengembangan pribadi siswa dalam arti khusus, bidang sosial berkenaan dengan pengembangan kemampuan berhubungan dengan orang lain, bidang belajar berkenaan dengan pengembangan keterampilan belajar, dan bidang karir lebih menekankan pada eksplorasi, perencanaan, penemuan dan pembinaan karir baik masa sekarang maupun masa depan.

Bimbingan dalam bidang karir di SMA secara khusus bertujuan untuk membantu siswa merencanakan dan mengembangkan karirnya di masa depan. Tujuan ini berkenaan pada pencapaian tugas-tugasnya mempersiapkan diri untuk menjabat suatu pekerjaan tertentu untuk kehidupan sesudah dewasa. Kegiatan dalam bentuk pemahaman diri bagi siswa yang merupakan aspek penting dari bimbingan karir. Para siswa dapat mempersiapkan diri dengan baik untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai, mereka perlu memperoleh bimbingan berkenaan dengan kecenderungan karir yang hendak dikembangkan, mencakup juga pemantapan orientasi dan informasi karir, memilih dan informasi terhadap dunia kerja serta orientasi dan informasi tentang pendidikan tinggi.

Siswa SMA secara psikologis sedang memasuki perkembangan masa remaja, yakni masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Menurut Hurlock (2009:207) masa remaja merupakan masa yang sangat berhubungan pada penentuan kehidupan di masa depan. Masa remaja juga merupakan pencarian identitas diri. Remaja harus mampu menjawab "Siapa saya? Mau ke mana saya? Bagaimana saya? Apa yang harus saya perbuat untuk karir masa depan saya?" sejumlah pertanyaan identitas diri seyogyanya dapat dijawab dengan tepat oleh remaja. Jika ia tidak dapat menjawabnya dengan tepat maka ia cenderung bingung menghadapi hidup, termasuk keputusan karir. Jika sebaliknya, maka ia akan berkembang optimal dan tepat dalam mengambil

keputusan karirnya sehingga masa depan penuh harapan (Supriatna & Budiman, 2009: 18)

Tugas perkembangan remaja salah satunya yakni individu sudah mempersiapkan diri untuk berkarir. Namun, pada kenyataannya banyak siswa yang belum mencapai kematangan karir dengan baik. Fenomena anak remaja sekarang ini masih banyak kita lihat menghabiskan waktunya dalam hal-hal yang tidak bermanfaat bagi dirinya dan bahkan melakukan hal-hal yang dapat merusak dirinya dan masa depannya. Mereka seharusnya sudah mampu merencanakan dan mempersiapkan masa depannya yang lebih baik. Di era globalisasi ini remaja dituntut untuk lebih proaktif dalam merencanakan dan mempersiapkan masa depannya. Apabila tidak dilakukan oleh para remaja maka akan tergilas oleh zaman. Terkadang kita mendengar remaja yang mengeluhkan akan masa depannya, mereka tidak mengetahui mau jadi apa, pekerjaan apa yang cocok baginya.

Hal ini senada yang dikemukakan oleh Supriatna & Budiman (2009: 19) masalah karir yang dirasakan oleh siswa, antara lain sebagai berikut: (a) siswa kurang memahami cara memilih program studi yang cocok dengan kemampuan dan minat, (b) siswa tidak memiliki informasi tentang dunia kerja yang cukup, (c) siswa masih bingung untuk memilih pekerjaan, (d) siswa masih kurang mampu memilih pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan minat, (e) siswa merasa cemas untuk mendapat pekerjaan setelah tamat sekolah, (f) siswa belum memiliki pilihan perguruan tinggi atau kelanjutan pendidikan tertentu, bila setelah tamat tidak masuk dunia kerja, (g) siswa belum memiliki gambaran tentang karakteristik, persyaratan, kemampuan, dan keterampilan yang dibutuhkan dalam pekerjaan, serta prospek pekerjaan untuk masa depan karirnya.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa keluhan para remaja berpikir tentang masa depannya, pekerjaannya, dan pendidikannya, agar setiap siswa dapat mengambil keputusan dalam memilih masa depan, karir, dan pendidikan peranan guru pembimbing untuk melaksanakan bimbingan karir di sekolah sangat diperlukan. Berkaitan dengan hal ini, John, Bianca & JoAnne (1980: 208) berpendapat bahwa proses pengambilan keputusan tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor pengetahuan, konsep diri, informasi tentang lingkungan, serta tanggung jawab terhadap keputusan yang diambilnya. Salah satu aspek konsep diri yakni self-efficacy. Self-efficacy dimaknai sebagai keyakinan seseorang tentang kemampuan (fisik atau psikis) yang dimiliki untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi (Bandura, 2009: 2) sehubungan dengan perbaikan kualitas hidupnya.

Self-efficacy yakni menyakini diri sendiri untuk berhasil dan sukses. Siswa yang terlibat dalam pemilihan karir untuk masa depannya kelak dengan mempertimbangkan kemampuan, minat, dan kepribadian yang dimilikinya cenderung dapat merencanakan dan membuat keputusan karir yang tepat untuk dirinya. Siswa diharapkan menumbuhkan self-efficacy dalam karir agar mempunyai kemandirian dalam pembuatan keputusan karir, yakni siswa mengetahui pekerjaan apa yang sesuai dengan bidang pendidikan yang ditempuhnya.

Keputusan tentang pilihan pekerjaan, jabatan atau karir yang dicita-citakan seseorang mempunyai kaitan yang erat dengan pendidikan yang ditempuh dan harus diselesaikannya. Pada dasarnya, pendidikan tersebut merupakan bagian dari perjalanan awal karir seseorang dalam mempersiapkan diri untuk memasuki jenis pekerjaan tertentu. Kesesuaian pekerjaan dengan keadaan dirinya diyakini, akan membawa mereka untuk dapat menjalankan kedepan secara baik di masa depan. Keputusan siswa SMA terkhusus tentang

jenis pendidikan yang dipilih mempunyai implikasi langsung dengan lapangan pekerjaan, jabatan/karir yang dicita-citakan setelah menyelesaikan studinya pada jenjang pendidikan yang ditempuhnya. Ketepatan dalam mengambil keputusan tentang pilihan pendidikan lanjutan yang akan dijalaninya memiliki implikasi langsung terhadap arah pilihan karir atau pekerjaan setelah mereka menamatkan studinya. Sebaliknya ketidaktepatan dalam mengambil keputusan tentang pilihan pendidikan lanjutan yang akan dijalaninya, akan mengakibatkan keragu-raguan dalam menentukan arah pilihan karir (Prideaux & Creed, ---: 5) dan memperoleh lapangan kerja di masa depan.

Remaja pada masa ini mengalami periode keraguan sebelum mantap pada satu jalur karir dalam mengambil keputusan (Creed, Patton, & Predeaux, 2006: 2). Keraguan tersebut termanifestasikan sebagai kesulitan-kesulitan yang dihadapi individu ketika memutuskan karir (Gati, Krausz, & Osipow, 1996 : 510). Kesulitan ini dapat menjadikan individu menyerahkan tanggung jawab pengambilan keputusan pada orang lain atau menunda dan menghindari dari tugas mengambil keputusan yang dapat mengakibatkan pengambilan keputusannya tidak optimal. Kemampuan untuk mengambil keputusan berkembang seiring dengan meningkatnya kebutuhan untuk mengambil keputusan signifikan selama masa remaja.

Sarwono (Sawitri, 2009: 2) mengamati gejala yang sama dari tahun ke tahun di Indonesia, yaitu lulusan SMA, tidak tahu akan meneruskan ke mana. Para psikolog pada bulan Januari-Mei banyak didatangi siswa SMA yang ingin tes bakat untuk mengetahui setelah lulus sebaiknya melanjutkan ke fakultas atau jurusan apa. Beragam artikel mengenai keraguan lulusan SMA dalam menentukan pilihan karirnya telah dimuat di beberapa surat kabar khususnya pada bulan Februari-Juni menjelang ujian nasional maupun sesudah ujian nasional. Fenomena tersebut terjadi karena saat di SMA, siswa tidak benar-benar menggali potensi yang dimiliki sehingga sulit mengambil keputusan dalam karir. Pemilihan jurusan siswa hanya berdasarkan dari orang lain baik orang tua ataupun orang sekitar sehingga setelah masuk di Perguruan Tinggi mereka belum siap dan mengalami kebingungan dengan jurusan yang dimasuki.

Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk mengungkapkan penerapan problem solving pada bimbingan karir untuk meningkatkan self efficacy dalam pengambilan keputusan karir. Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengungkapkan hal-hal sebagai berikut: (a) Perbedaan self efficacy dalam pengambilan keputusan karir siswa kelompok eksperimen sebelum dan setelah diberikan perlakuan bimbingan karir, (b) Perbedaan self efficacy dalam pengambilan keputusan karir siswa kelompok kontrol pada pre-test dan post-test (tanpa perlakuan), (c) Perbedaan self efficacy dalam pengambilan keputusan karir antara siswa kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan bimbingan karir, dengan siswa kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada: (a) calon guru BK mengenai pentingnya peranan bimbingan karir terhadap self efficacy dalam pengambilan keputusan karir, (b) guru mengenai adanya pengaruh bimbingan karir terhadap self efficacy dalam pengambilan keputusan karir.

Menurut Herr (Marsudi, 2003: 113) bimbingan karier adalah suatu perangkat, lebih tepatnya suatu program yang sistematis, proses, teknik, atau layanan yang dimaksudkan untuk membantu individu memahami dan berbuat atas dasar pengenalan diri dan pengenalan kesempatan-kesempatan dalam pekerjaan, pendidikan, dan waktu luang, serta mengembangkan keterampilan-keterampilan mengambil keputusan sehingga yang bersangkutan dapat

menciptakan dan mengelola perkembangan kariernya. Sedangkan problem solving mengajarkan pada individu cara memecahkan masalah secara sistematis. Langkah-langkah pemecahan masalah antara lain: a) Identifikasi dan merumuskan masalah, b) Menentukan sebab-sebab masalah, c) Mencari alternatif pemecahan masalah, d) Menguji masing-masing alternative, e) Memilih alternatif pemecahan yang tepat dan melaksanakannya, f) Mengadakan penilaian terhadap hasil yang dicapai. Latihan problem solving dengan melalui langkah-langkah sistematis dapat mengajarkan individu untuk mengalami proses berpikir analitis sintetis, yakni mengumpulkan data yang relevan, menghubungkan data dan menarik kesimpulan.

Bandura (Robert, 2004: 6) menjelaskan “Perceived self-efficacy refers to beliefs in one’s capabilities to organize and execute the course of action required to produce given attainments”. Self-efficacy atau efikasi diri merupakan persepsi individu akan keyakinan kemampuannya melakukan tindakan yang diharapkan. Bandura (Robert, 2004: 8) mengemukakan tiga aspek utama Self-efficacy, yakni: (a) magnitude, berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas yang dilakukan, (b) generality, berkaitan dengan luas bidang tugas yang dihadapi, (3) Strength, kuatnya keyakinan seseorang mengenai kemampuan yang dimiliki. Menurut Dillard (1985: 42) faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan karier adalah sebagai berikut “(1) self knowladge, yakni pengetahuan yang ditandai dengan pengetahuan tentang bakat dan potensi, minat dan ciri kepribadian, (2) information about surrounding, yakni tanggung jawab terhadap keputusan tersebut”. Pengambilan keputusan merupakan proses yang dilakukan individu dalam mencari dan menentukan pilihan karier, yang didasari oleh aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam kuasi eksperimen dengan *Nonequivalent Control Group Design*. Populasi dalam penelitian ini yakni siswa kelas XI SMA Negeri 2 Binjai. Sampel penelitian berjumlah 72 orang siswa yang dipilih dengan menggunakan teknik random sampling. Instrumen yang digunakan berupa skala model *Likert*. Intrument yang digunakan yakni *Career Decision Self Efficcay Scala-Short Form* (CDESES-SF)

Data yang terkumpul dianalisis dengan cara menghitung skor rata-rata *self efficacy* dalam pengambilan keputusan karier. Setelah deskripsi data tersebut, dihitung rentangan data. Untuk menghitung rentangan data dapat dilakukan dengan menghitung data tertinggi dikurang data terendah lalu dibagi jumlah kelas (Irianto, 2012), sehingga diperoleh kategori yang diklasifikasikan dengan kriteria pada tabel berikut :

Tabel 1. Self efficacy dalam Pengambilan Keputusan Karir

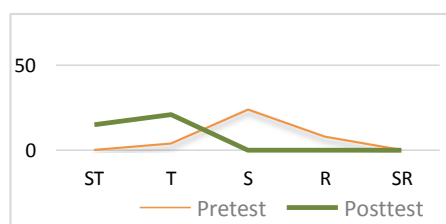
Kategorisasi	Rentang	
	Skor	Presentase
Sangat Tinggi (ST)	≥ 105	≥ 84%
Tinggi (T)	85 – 104	68% - 83%
Sedang (S)	65 – 84	52% - 67%
Rendah (R)	45 – 64	36% - 51%
Sangat Rendah (SR)	≤ 44	≥ 35%

Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan uji *Paired Samples Correlations* dan *Independent Samples Test*.

2.1 RESULT

- Self efficacy dalam Pengambilan Keputusan Karir Kelompok Eksperimen

Data penelitian yang diperoleh pada kelompok eksperimen sebelum dan setelah diberikan perlakuan terdapat pada gambar berikut :



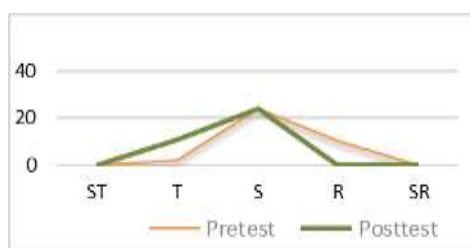
Gambar 1. Histogram Hasil Pre-test dan Post-test Self efficacy dalam pengambilan keputusan karir Kelompok Eksperimen

Berdasarkan Gambar 1 dapat diketahui bahwa, terdapat perbedaan self efficacy dalam pengambilan keputusan karir sebelum dan setelah mengikuti kegiatan bimbingan karir dengan menerapkan problem solving. Semua siswa mengalami perubahan dalam self efficacy dalam pengambilan keputusan karir.

Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terlihat bahwa angka probabilitas Asymp. Sig. (2-tailed) self efficacy dalam pengambilan keputusan karir kelompok eksperimen sebesar 0.000 atau probabilitas di bawah alpha 0.05. Dengan demikian, kelompok eksperimen mengalami peningkatan self efficacy dalam pengambilan keputusan karir sebelum dan setelah diberikan perlakuan bimbingan karir berbasis problem solving. Berdasarkan hal tersebut kelompok eksperimen mengalami peningkatan skor self efficacy dalam pengambilan keputusan karir sebesar 24,73%.

Self Efficacy dalam Pengambilan Keputusan Karir Kelompok Kontrol

Data penelitian yang diperoleh pada kelompok kontrol pre-test dan post-test terdapat pada gambar berikut.



Gambar 2. Histogram Hasil Pretest dan Posttest Self efficacy dalam pengambilan keputusan karir Kelompok Kontrol

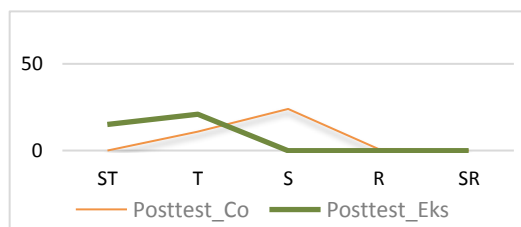
Berdasarkan Gambar 2 dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan self efficacy dalam pengambilan keputusan karir berdasarkan hasil pre-test dan post-test. Siswa yang tidak mendapat perlakuan, tidak semua mengalami perubahan self efficacy dalam pengambilan keputusan karir. Ada yang mengalami kenaikan, penurunan ataupun tetap.

Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terlihat bahwa angka probabilitas Asymp. Sig. (2-tailed) self efficacy dalam pengambilan keputusan karir kelompok kontrol sebesar 0.000 atau probabilitas di atas alpha 0.05. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan kelompok kontrol

pre-test dan post-test. Kelompok kontrol mengalami peningkatan skor self efficacy dalam pengambilan keputusan karir sebesar 6.62%.

Self efficacy dalam Pengambilan Keputusan Karir Siswa Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Data penelitian yang diperoleh pada KE dan KK terdapat pada tabel berikut.



Gambar 3. Histogram Hasil Posttest Self efficacy dalam pengambilan keputusan karir Siswa KE dan KK

Berdasarkan gambar di atas terlihat bahwa *self efficacy* dalam pengambilan keputusan karir KE yang mengikuti kegiatan bimbingan karir dengan menerapkan *problem solving* lebih tinggi dibandingkan dengan KK yang mengikuti kegiatan bimbingan dan konseling pada umumnya. Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis yang terlihat bahwa angka *probabilitas Asymp. Sig. (2-tailed) self efficacy* dalam pengambilan keputusan karir KE dan KK sebesar 0.000 atau *probabilitas* di bawah alpha 0.05. Sehingga berdasarkan analisis tersebut, maka terdapat perbedaan yang signifikan *self efficacy* dalam pengambilan keputusan karir antara siswa KE yang diberikan bimbingan karir dengan menerapkan *problem solving* dengan KK yang tanpa diberikan perlakuan. Perbedaan skor kelompok eksperimen dan kontrol tidak terlalu jauh yakni sebesar 18.44%.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Self efficacy dalam Pengambilan Keputusan Karir Kelompok Eksperimen

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang berbunyi “Terdapat perbedaan yang signifikan self efficacy dalam pengambilan keputusan karir siswa kelompok eksperimen sebelum dan setelah diberikan perlakuan bimbingan karir”. Pengujian dilakukan dengan uji *Paired Samples Correlations*. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa skor self efficacy dalam pengambilan keputusan siswa sebelum diberikan perlakuan berbeda dengan self efficacy dalam pengambilan keputusan setelah diberi perlakuan. Hal ini dapat dilihat dari hasil rata-rata skor 72,17 menjadi 103,06 meningkat sebanyak 30.89. Hasil post-test mengalami peningkatan yang signifikan. setelah mendapatkan bimbingan karir dengan menerapkan *problem solving*.

A. Gani, Ruslan (1996:11) berpendapat bimbingan karir adalah suatu proses bantuan, layanan dan pendekatan terhadap individu (siswa/remaja), agar individu yang bersangkutan dapat mengenal dirinya, memahami dirinya, dan mengenal dunia kerja merencanakan masa depan dengan bentuk kehidupan yang diharapkan untuk menentukan pilihan dan mengambil suatu keputusan bahwa keputusannya tersebut adalah paling tepat sesuai dengan keadaan dirinya dihubungkan dengan persyaratan-persyaratan dan tuntutan pekerjaan /karir yang dipilihnya.

Herr (Marsudi, 2003: 113) menyampaikan bimbingan karir adalah suatu perangkat, lebih tepatnya suatu program yang sistematis, proses, teknik, atau layanan yang dimaksudkan untuk membantu individu memahami dan berbuat atas dasar pengenalan diri dan pengenalan kesempatan-kesempatan dalam pekerjaan, pendidikan, dan waktu luang, serta mengembangkan keterampilan-keterampilan mengambil keputusan sehingga yang bersangkutan dapat menciptakan dan mengelola perkembangan karirnya.

Sedangkan peran dari pendekatan problem solving adalah mengajarkan individu cara memecahkan masalah secara sistematis. Latihan problem solving dengan melalui langkah-langkah sistematis dapat mengajarkan individu untuk mengalami proses berpikir analitis sintesis, yakni mengumpulkan data yang relevan, menghubungkan-hubungkan data dan menarik kesimpulan. Selain itu individu belajar mencari informasi dari sumber-sumber lain yang dapat membantu memecahkan masalah yang dihadapinya.

3.2 Self Efficacy dalam Pengambilan Keputusan Karir Kelompok Kontrol

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang berbunyi “Terdapat perbedaan yang signifikan self efficacy dalam pengambilan keputusan karir siswa kelompok eksperimen sebelum dan setelah diberikan mengikuti kegiatan bimbingan konseling di sekolah”. Pengujian dilakukan dengan uji *Paired Samples Correlations*. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa skor self efficacy dalam pengambilan keputusan siswa sebelum diberikan perlakuan berbeda dengan self efficacy dalam pengambilan keputusan setelah diberi perlakuan. Hal ini dapat dilihat dari hasil rata-rata skor 71,72 menjadi 80,00 meningkat sebanyak 8,28. Terjadi peningkatan namun tidak terlalu signifikan. Hal ini terjadi, karena penyelenggaraan bimbingan konseling di sekolah bertujuan sebagai fasilitas dalam membantu mengembangkan potensi individu dalam segala aspek yakni fisik, intelektual, emosi, sosial dan moral spiritual.

3.3 Self efficacy dalam Pengambilan Keputusan Karir Siswa Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Hasil uji perbedaan siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terhadap self efficacy dalam pengambilan keputusan karir yaitu menunjukkan terdapat perbedaan, yaitu pada kelompok eksperimen yang mengikuti kegiatan bimbingan karir pendekatan problem solving dengan kelompok kontrol yang mengikuti kegiatan bimbingan dan konseling pada umumnya.

Uji hipotesis yang telah dilakukan membuktikan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $0.000 < 0.05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan self efficacy dalam pengambilan keputusan karir kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Penerapan problem solving pada bimbingan karir membantu siswa memahami kemampuan diri, potensi diri dan karir. Selama kegiatan bimbingan karir diberikan lembar kerja yang bertujuan siswa mampu menganalisis dan memahami dengan baik terkhusus dalam pengambilan keputusan karir. Kegiatan bimbingan karir terbagi dalam 5 pertemuan yakni pemahaman diri, mengenal bakat dan minat, proaktif, orientasi karir, dan merencanakan masa dapat meningkatkan self efficacy dalam pengambilan keputusan karir siswa. Semua sesi kegiatan berpedoman pada bimbingan karir SMK dan SMA (Didasmen, 2016, Nengsih, 2019). Modul yang disusun sangat membantu dalam meningkatkan self efficacy dalam pengambilan keputusan karir siswa SMA.

Kegiatan bimbingan karir menyusung konsep Bandura yakni teori belajar sosial salah satunya self efficacy. Bandura (Robert, 2004: 6) menjelaskan “Perceived self-efficacy refers to beliefs in one’s capabilities to organize and

execute the course of action required to produce given attainments". Keyakinan self efficacy mempengaruhi pilihan tindakan yang akan dilakukan, besarnya usaha dan ketahanan ketika berhadapan dengan hambatan atau kesulitan. Individu dengan efikasi diri tinggi memilih melakukan usaha lebih besar dan pantang menyerah. Carol (2003: 70) menjelaskan self-efficacy sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya untuk menggerakkan motivasi, sumber-sumber kognitif dan tindakan yang dibutuhkan untuk mengendalikan peristiwa dalam kehidupan mereka.

Self efficacy membantu siswa dalam mengambil keputusan karir. Tiederman dan O'Hara (Sharf, 1992: 302) menjelaskan bahwa pengambilan keputusan adalah upaya untuk membantu individu menyadari semua faktor yang melekat pada setiap mengambil keputusan, sehingga mampu membuat pilihan yang tepat disadari oleh pengetahuan tentang diri dan informasi eksternal yang sesuai.

Way K. Hay dan Cecil G. Miskel (Prameswari, 2013: 11) menyatakan bahwa pengambilan keputusan merupakan siklus kegiatan yang melibatkan pemikiran rasional baik secara individu maupun kelompok dalam semua tingkat dalam organisasi.

Pengambilan keputusan karir adalah penentuan pilihan karir. Pilihan karir adalah pilihan-pilihan kegiatan yang mendukung atau relevan dengan karir masa depan siswa. Sebaliknya apabila self efficacy rendah akan berdampak pada kesulitan dalam pengambilan keputusan karir. Penelitian yang dilakukan oleh Gati (1996: 512) mengenai kesulitan pembuatan keputusan terhadap 403 mahasiswa di Perguruan Tinggi Amerika menghasilkan beberapa temuan penelitian, diantaranya dihasilkan Taksonomi kesulitan pembuatan keputusan karir.

Kategori-kategori kesulitan siswa dalam pengambilan keputusan karir tersebut antara lain:

- a. Kategori kurangnya kesiapan (Lack of Readness). Kategori ini memiliki tiga kategori kesulitan yang muncul sebelum proses pembuatan keputusan, yakni (1) kurangnya motivasi untuk terlibat dalam proses pembuatan keputusan karir, (2) kebimbangan umum mengenai semua jenis keputusan, dan (3) kepercayaan yang salah, termasuk ekspektasi yang tidak logis terhadap proses pembuatan keputusan karir (misalnya, "saya yakin hanya ada satu jenis karir yang ideal untuk saya").
- b. Kategori kurangnya informasi (Lock of Information), termasuk kategori kesulitan yang muncul dalam proses pembuatan keputusan yang sebenarnya. Kurangnya informasi meliputi empat kategori kesulitan, yakni: (1) kurangnya pengetahuan mengenai langkah-langkah dalam proses pembuatan keputusan karir, (2) kurangnya informasi mengenai pemahaman diri, (3) kurangnya informasi tentang berbagai alternatif pekerjaan, dan (4) kurangnya informasi mengenai cara mendapatkan informasi tambahan.
- c. Kategori informasi yang tidak konsisten (Inconsistent Information), kategori ini mencakup tiga kategori kesulitan, sebagai berikut: (1) informasi yang tidak dapat dipercaya (unreliable information), yakni kesulitan yang terkait dengan informasi yang bertentangan atau tidak dapat dipercaya, (2) konflik internal (internal conflicts), yakni konflik dalam diri tiap individu, seperti pilihan yang bertentangan atau terlalu banyak pilihan, dan (3) konflik eksternal (external conflicts), yakni konflik yang melibatkan pengaruh faktor dari luar diri individu.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan data atau hasil penelitian yang diperoleh, setelah dilakukan analisis statistik, uji hipotesis, dan pembahasan, maka dapat disimpulkan secara umum bahwa penerapan problem solving pada bimbingan karir dapat meningkatkan self efficacy dalam pengambilan keputusan karir siswa SMA (Sekolah Menengah Atas). Sedangkan kesimpulan secara khusus dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan yang signifikan self efficacy dalam pengambilan keputusan karir siswa pada kelompok eksperimen pre-test dan post-test yang mengikuti kegiatan bimbingan karir berbasis problem solving
2. Terdapat perbedaan yang signifikan self efficacy dalam pengambilan keputusan karir siswa pada kelompok kontrol pre-test dan post-test yang mengikuti kegiatan bimbingan dan konseling pada umumnya.
3. Terdapat perbedaan yang signifikan self efficacy dalam pengambilan keputusan karir siswa pada kelompok eksperimen yang mengikuti kegiatan bimbingan karir berbasis problem solving dengan siswa kelompok kontrol yang mengikuti kegiatan bimbingan dan konseling pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Ghani, Ruslan. (1996). Bimbingan Karir. Bandung: Angkasa.
- ABKIN. (2013). Panduan Umum Pelayanan Bimbingan Konseling pada Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Creed, P., Patton, W., & Prideaux, L. (2006). Causal relationship between career indecision and career decision-making self-efficacy. *Journal of Career Development*, 33(1), 47-65. (<http://eprints.qut.edu.au/5550/1/5550.pdf>, diakses 13 Agustus 2014).
- Dillad. (1985). *Lifelong Career Planing*. Ohio: A Bell & Howel Company Columbus.
- Gati, I., Krausz, M., & Osipow, S. (1996). A Taxonomy of Difficulties Career Decision-Making. *Journal of Counseling and Psychology*, 43(4), 510-526. (<http://kivunim.huji.ac.il/courses/pdf>, diakses 13 Agustus 2014).
- L.A. Prideaux & Peter A. Creed. -----. Career Maturity, Career Decision-Making Self Efficacy and Career Indecision: A Review of the Accured Evidence.
- Hurlock, E.B. (2009). Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan) Edisi ke Lima. Terjemahan Istiwidayanti dan Soedjarwo. Tanpa Tahun. Jakarta: Erlangga.
- Irianto, A. (2012). Statistik: Konsep dasar, aplikasi, dan pengembangannya. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Marsudi, Saring. (2003). Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nengsih. (2019). Panduan Perencanaan Arah Karir Siswa SMA. Binjai: BudidayaPress.
- Prameswari, Ananda K. (2013). Program Bimbingan Karir Berdasarkan Profil Pembuatan Keputusan Karir Siswa. Srikripsi diterbitkan. Universitas Pendidikan Indonesia: Respository.upi.edu, (<http://repository.upi.edu>, diakses 21 Juli 2014).
- Prayitno, dkk. (2004). Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan Konseling di Sekolah (Buku II Pelayanan Bimbingan Konseling SMP).
- Prayitno & Erman Amti. (2009). Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Renica Cipta.
- Robert, J.M.,. (2004). Exploring The Four Sources Of Self-Efficacy. Disertation diterbitkan. Faculty of the college of Business administration of Touro

- University Internasional, (<http://www.uky.edu/pdf>, diakses 13 Agustus 2014).
- Sawitri, Dian Ratna. (2009). Pengaruh Status Identitas dan Efikasi Diri Keputusan Karir terhadap Keraguan Mengambil Keputusan Karir pada mahasiswa Tahun Pertama di Universitas Diponegoro. *Jurnal Psikologi Undip*. Vol.5 No. 2, Desember 2009, (<http://eprints.undip.ac.id>, diakses 22 Juli 2014).
- Sharf, R S. (1992). *Applying Career Development Theory to Counseling*. California: Book/ Cole Publishing Company.
- Supriatna, M & Budiman, N. (2009). *Bimbingan Karier di SMK*. (<http://www.share-pdf.com>, diakses 13 September 2014).
- (2016). *Pengembangan Bakat dan Minat siswa SMK*. Direktorat Pembinaan SMK Dirjen Dikdasmen Kemendikbud